

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan sebagai investasi sumber daya manusia dipandang sebagai variabel terpenting yang mempengaruhi tercapainya kesejahteraan umat manusia. Dengan pendidikan yang baik dan berkualitas diharapkan kualitas sumber daya manusia juga menjadi lebih baik, yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung baik di sekolah ataupun di luar lingkup sekolah. Pendidikan dipersiapkan untuk peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

²Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 3

Secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan ialah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk membentuk masyarakat penerus bangsa yang mampu mengembangkan Negeranya, tetapi pendidikan juga berfungsi untuk membentuk masyarakat yang cerdas dan kreatif yang mempunyai daya saing tinggi dengan bangsa lain serta memiliki akhlak yang mulia. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional RI No. 20 Tahun 2003 pada Bab 2 Pasal 3, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

³Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*...hal. 1

⁴*Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*...hal. 7

Perumusan tujuan pendidikan nasional dapat memberikan arahan yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Negara Republik Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang selaras dengan tujuan nasional. Oleh karenanya, setiap usaha yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan tujuan nasional.

Pendidikan merupakan masalah yang penting untuk terus dikembangkan, dengan pendidikan yang baik maka suatu bangsa akan dapat tumbuh dan berkembang pesat dalam berbagai bidang kehidupan, tegasnya pendidikan adalah kunci untuk keberhasilan untuk dapat menguasai ilmu dengan baik. Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan Agama Islam sehingga membentuk kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan sebagai ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al Mujadalah ayat 11 berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan

meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(QS. Al Mujadalah: 11).⁵

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk manusia. Sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran. Hal tersebut demi untuk menciptakan manusia yang berkualitas unggul dan siap menghadapi era globalisasi. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadikan manusia memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Sedangkan belajar dan mengajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sedangkan belajar mengajar biasanya terjadi pada lembaga formal atau yang biasa disebut sekolah. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kecerdasan dalam Bahasa Inggris adalah *intelligence* dan dalam Bahasa Arab disebut *al-dzaka*. Ada tiga kecerdasan dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki oleh anak sehingga anak tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh setelah dewasa. Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia.

⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Qur'an2012), hal. 542

Selanjutnya, bagaimana manusia itu dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang dimilikinya tersebut. salah satu sarana yang dapat membantu mengembangkan ketiga kecerdasan tersebut adalah pendidikan. Pendidikan merupakan komunikasi dua arah antara guru dan murid. Yang mana dengan adanya seorang guru yang mengajarkan kepada siswa, guru juga berperan dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dengan menggunakan strategi yang meliputi perencanaan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, penyampaian materi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa, utamanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, kemudian guru melakukan evaluasi terhadap hal-hal yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, guna mengetahui tingkat keberhasilan selama proses pembelajaran. strategi digunakan sebagai jalan pencapaian. Pencapaiannya adalah berkembangnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa. Setiap orang mempunyai harapan agar kehidupannya dapat mencapai kesuksesan. Demikian pula dengan para orang tua, dalam rangka mencapai kesuksesan tersebut, kecerdasan intelaktual dipercaya sebagai jalannya. Namun, kecerdasan intelektual (IQ) yang sering dibanggakan oleh kebanyakan orang tua sebagai tanda bahwa anaknya telah berprestasi dinilai banyak peneliti tidak berbanding lurus dengan kesuksesan hidup seseorang. Ternyata faktor yang paling dominan memberikan pengaruh bagi kesuksesan hidup seseorang adalah kecerdasan emosional (EQ). kecerdasan emosional termasuk didalamnya adalah kecerdasan sosial, yang dipercaya

lebih mudah membuat seseorang untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya.⁶

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual (SQ). kecerdasan intelektual memang penting agar seseorang mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan berhitung, terutama terkait dengan ilmu pasti. Demikian pula dengan kecerdasan emosional. Keberadaannya harus dikembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan, seseorang memerlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia Tuhan yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikmati kehidupannya dengan baik.⁷

Konsep kecerdasan yang juga banyak dibahas dewasa ini adalah kecerdasan emosional. Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan

⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 9-10

⁷*Ibid*, hal. 10-11

seseorang menuju kesuksesannya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memahami dirinya sendiri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Mereka juga mampu berhubungan dengan sesama manusia dengan baik.⁸ Selain itu, kecerdasan spiritual juga banyak dibahas. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan ini berada pada kecerdasan yang paling dalam dari diri kita, yang terkait dengan kebijaksanaan yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁹ Didalam kitab Suci al-Qur'an, Allah swt memerintahkan kita untuk senantiasa bersabar supaya mendapatkan pertolongan darinya, sifat sabar berkaitan dengan kecerdasan emosional. Maka perintah tersebut berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosionalnya, Allah swt berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al Baqarah: 45).¹⁰

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa sabar merupakan salah satu cara yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Sedangkan

⁸Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 97-98

¹⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, (Surakarta: TIM Ziyad Qur'an2012), hal. 6

shalat dapat digunakan sebagai pengembang kecerdasan spiritual yang kita miliki. Sabar juga dapat diartikan sebagai upaya menahan diri dari segala sesuatu yang harus ditahan. Sabar dan shalat merupakan penghilang sifat-sifat pemalasan, takabbur, dan keras hati.

Dalam hal pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini, guru juga berperan dalam pengembangannya. Karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu mereka di sekolah. Dominasi peran dan tugas guru sangat berpengaruh dalam pengembangannya. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa peran dan tugas guru meliputi, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui strategi pembelajaran yang ada dalam suatu lembaga sekolah.

Dilihat dari berbagai pendapat mengenai pengertian dari guru, dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya memiliki tugas untuk menyampaikan materi yang berkenaan dengan modul maupun kurikulum, tetapi lebih daripada itu. Guru memiliki kewajiban mengarahkan anak didiknya kearah yang lebih baik sesuai dengan norma masyarakat serta membantu mengembangkan segala kemampuan yang dimiliki oleh anak didiknya. Maka dariitu, seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya pengetahuan saja, agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memberikan motivasi kepada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan riil di lapangan, seringkali ditemukan peserta didik yang belum faham tentang keagamaan

dan kurang baik dalam berperilaku dengan temannya dan gurunya. Selain itu, perilaku kurang baik tersebut juga ditemukan pada saat proses pembelajaran. Kemudian dari hasil pengamatan dan wawancara kepada guru yang dilakukan peneliti juga ditemukan bahwa faktor yang melatarbelakangi terjadinya perilaku kurang baik pada diri siswa adalah karena latar belakang keluarga dan juga latar belakang sekolah mereka sebelum masuk ke SMP Islam Durenan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mahmud Ahmadi selaku Kepala Sekolah SMP Islam Durenan sebagai berikut;

“...dari banyaknya siswa yang masuk di SMP Islam Durenan ini kan awalnya dari berbagai macam sekolah. Ada yang dulunya dari sekolah yang basis keagamaannya kurang dan ada juga yang dari sekolah yang basis agamanya sudah baik. Namun, di sini juga ada yang dari pondok pesantren jadi di sini tinggal mengistiqomahkan saja. Kalau yang dari sekolahnya basis keagamaan kurang itu cenderung belum faham tentang pendidikan yang rumpun agama. Selain itu, juga karena faktor keluarga. Ada yang keluarganya kurang pemahaman akan keagamaan dan juga kurang peduli dengan anaknya, nah..ini nanti kan akan melekat pada diri anak sampai anak di sekolah. Faktor-faktor yang demikianlah yang harus kita atasi dengan tepat supaya anak itu bisa lebih berkembang. Kita disini pengembangan kecerdasanya semua jalan. Jadi antara kecerdasan Intelektual, Emosional sama spiritualnya semua ada dan juga dikembangkan dengan baik. Supaya anak itu nanti bisa istilahnya sukses dengan pendidikannya, sukses dilingkungannya dan juga sukses dalam keagamaannya”.¹¹

Selanjutnya dari hasil observasi yang diamati dilapangan pada tanggal 06 November 2017 pukul 08.15 WIB di SMP Islam Durenan Trenggalek, diketahui bahwa SMP Islam merupakan lembaga pendidikan

¹¹Wawancara dengan Kepala Sekolah Bapak Mahmud Ahmadi pada tanggal 05 November 2017 pukul 10.00 WIB

Ma'arif Nahdlatul Ulama yang banyak terdapat kegiatan-kegiatan yang bisa mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswanya. Selain dengan kegiatan-kegiatan keagamaan pengembangan kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh guru juga dilakukan pengembangannya melalui strategi yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran. Melihat kasus-kasus saat ini yang terjadi, beberapa usaha yang dilakukan oleh SMP Islam Durenan dalam kegiatan pembelajaran ataupun diluar pembelajaran sebagai lokasi penelitian dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa diantaranya adalah dengan menekankan pembelajaran pembiasaan, pembelajaran humor, pendidikan Agama Islam yang akan membentuk Akhlak peserta didik, *trial and error* yakni berupa menghafal ayat al Qur'an dan Surat Yasin. Strategi guru sangatlah diperlukan karena dengan strategi yang tepat akan mampu menghasilkan hasil yang diinginkan.¹²

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih mendalam tentang "*Strategi Guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2018/2019*"

¹²Observasi di SMP Islam Durenan Trenggalek pada tanggal 06 November 2017 pukul 08.15 WIB

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian diatas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menemukan persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.

2. Untuk mendeskripsikan dan menemukan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan dan menemukan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan dapat dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaatnya, diantaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah pengetahuan tentang strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak, baik yang dilakukan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan agar memiliki ciri khas dan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan sekolah lain dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan

dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk meningkatkan mutu sekolah agar menjadi sekolah yang unggulan dalam mencetak peserta didik yang berprestasi dan beragama.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan proses belajar mengajar, sehingga para pendidik lebih semangat dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya, sehingga dapat mencetak generasi yang islami, berkaratker dan bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa sebagai sarana untuk mengetahui bahwa kecerdasan yang dikembangkan di dalam proses pembelajaran bukan hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Karena tiga kecerdasan tersebut merupakan potensi yang harus dikembangkan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dari objek yang diteliti guna penyempurnaan di masa mendatang serta untuk menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan bagi peneliti utamanya dalam bidang pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami isi judul penelitian ini, maka kiranya perlu diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan suatu taktik yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guna mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien.¹³

b. Guru

Guru merupakan seorang pendidik profesional di sekolah negeri atau swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus sarjana, dan ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku. Selain itu, guru juga bertanggungjawab dan berwenang untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah.¹⁴

¹³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hal. 133

¹⁴Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2016), hal. 2

c. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.¹⁵ Dalam kecerdasan emosional ini juga meliputi; kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi secara lisan; adaptasi; kreativitas; ketahanan mental terhadap kegagalan; kepercayaan diri; motivasi.¹⁶ Kecerdasan ini terdiri setidaknya terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial.¹⁷

d. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi untuk menjalin kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.¹⁸ Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki

¹⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 45

¹⁶Ary Giananjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) The ESQ Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hal. 41

¹⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), hal. 31

¹⁸Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11

kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu.¹⁹

e. Siswa (Peserta didik)

Siswa (peserta didik) merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya dan potensi yang ada pada diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁰

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa adalah:

a. Strategi Pembelajaran

Suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswa. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dilakukan melalui persiapan guru sebelum mengajar, penyampaian materi yang disampaikan guru kepada murid, kemudian setelah melakukan persiapan dan penyampaian materi pada saat pembelajaran guru melakukan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi strategi yang digunakan oleh guru apakah

¹⁹Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*,...hal. 31

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 3

berhasil atau masih memerlukan perbaikan. Perkembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa dilakukan secara terus-menerus agar kecerdasan yang dimiliki oleh murid semakin berkembang.

b. Kecerdasan Emosional

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengelola emosi diri, mengenal perasaan diri sendiri dan orang lain, membina hubungan dengan orang lain, serta mampu mengekspresikannya melalui rasa empati, memotivasi dan keterampilan sosial yang dimilikinya.

c. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan tertinggi yang erat kaitannya dengan rohani, batin dan keadaan jiwa seseorang yang dapat membantunya untuk dapat memaknai kehidupan, mempunyai visi dan misi dalam hidupnya, memiliki kedekatan dengan Tuhannya, mampu menyelesaikan permasalahannya melalui hal-hal yang positif sehingga dapat memiliki kehidupan yang penuh dengan kebijaksanaan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar gambar, data lampiran-lampiran.

2. Bagian inti

Bagian inti dalam skripsi ini terdiri dari:

- a. Bab I Pendahuluan, yang didalamnya membahas secara singkat isi skripsi dan membawa pembaca untuk mengetahui garis-garis besar yang terkandung didalamnya. Pada bab ini memuat: (a) Konteks penelitian, (b) Focus penelitian, (c) Tujuan penelitian, (d) Kegunaan penelitian, (e) Penegasan istilah, dan (f) Sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, pada kajian teori ini penulis membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan focus penelitian dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Pada bab ini memuat: (a) Kajian tentang strategi pembelajaran, (b) Kajian tentang guru, (c) Kajian tentang kecerdasan emosional, (c) Kajian tentang kecerdasan spiritual, (d) Penelitian terdahulu. Dalam kajian teori

penulis juga memaparkan tentang kerangka berfikir teoritis sebagai bentuk pemikiran peneliti dalam penelitiannya.

- c. Bab III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang metode apa yang digunakan peneliti dalam memperoleh data dan sebagai dasar penyusunan hasil dari penelitian di lapangan. Pada bab ini memuat: (a) Pendekatan dan jenis penelitian, (b) Kehadiran peneliti, (c) Lokasi penelitian, (d) Sumber data, (e) Teknik pengumpulan data, (f) Teknik analisis data, (g) Pengeckan keabsahan data dan (h) Tahap-tahap penelitian.
- d. Bab IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan membahas mengenai: (a) Deskripsi data, (b) Temuan penelitian.
- e. Bab V Pembahasan
- f. Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Fungsinya adalah sebagai sumbangan informasi yang teruji kebenaran dari penelitian yang dilakukan.

3. Bagaian akhir

Bagian akhir terdiri dari: (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, (c) Surat pernyataan keaslian dan (d) Daftar riwayat hidup.